

PENINGKATAN DAYA SAING USAHA UMKM BATIK DAN TENUN RIAU MELALUI EFISIENSI PRODUKSI

Raja Adri Satriawan Surya, Kamaliah & Yesi Mutia Basri

**Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Email : i.yesimutia@yahoo.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing usaha Batik dan Tenun Riau yang merupakan salah satu ciri khas Budaya Melayu melalui peningkatan efisiensi biaya produksi. dan menggunakan teknik pemasaran dengan *cloud computing* (computer awan). Pada saat ini hasil kerajinan Batik dan Tenun Riau mulai dikembangkan dan mulai diminati oleh masyarakat. Pada awalnya Tenun dan Batik hanya dipakai pada acara tertentu dan digunakan oleh kalangan tertentu dan Usia tertentu. Dengan berkembangnya disain dan corak Batik maka pada saat ini Batik dan Tenun telah berkembang penggunaannya tidak hanya pada acara resmi, atau hanya digunakan oleh kalangan tertentu. Batik dan Tenun Riau mulai digunakan oleh masyarakat umum dan para kawula muda. Akan tetapi Tenun dan Batik Riau sebagai salah satu pakain budaya melayu masih kalah dibandingkan Batik dan Tenun daerah lain. Hal ini disebabkan biaya produksi yang cukup tinggi dan pemasaran yang masih kurang. Dari data yang dikumpulkan kendala yang dihadapi dalam produksi tenun adalah bahan baku berkualitas susah didapatkan. Bahan baku masih bersumber dari luar provinsi Riau bahkan luar negeri. Selain itu kurangnya tenaga kerja juga merupakan kendala utama dalam produksi tenun. Masyarakat Riau sendiri banyak yang tidak berminat untuk melakukan pekerjaan menenun, sehingga sumber tenaga kerja juga banyak berasal dari luar daerah Riau. Hal ini menyebabkan kurang berkembangnya produksi tenun dan dikhawatirkan juga dapat menurunkan minat masyarakat Riau sendiri dalam peningkatan budaya tenun.

Keywords : Tenun dan batik, biaya produksi

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Tenun dan Batik Riau merupakan salah satu khazanah budaya melayu yang harus dilestarikan. Tenun dan Batik pada awalnya hanya digunakan untuk acara-acara tertentu saja seperti acara adat. Namun dalam masa perkembangannya Tenun dan Batik Riau mulai digunakan oleh berbagai kalangan, hal ini menyebabkan Tenun dan Batik Riau mulai bermasyarakat dan dibuat dengan berbagai modifikasi namun tidak meninggalkan ciri khasnya. Semakin banyaknya permintaan terhadap kain tenun, maka upaya-upaya para pengrajin untuk menampilkan karya-karya tenunan dan Batik semakin maju.

Dengan menggeliatnya sektor-sektor pariwisata di Provinsi Riau menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap hasil-hasil kerajinan khas Melayu termasuk Tenun dan Batik Riau yang merupakan ciri khas budaya Melayu. Namun Harga Tenun dan Batik Riau yang relatif mahal menjadi faktor kurangnya minat masyarakat terhadap Tenun dan Batik Riau. Selain disebabkan harga yang relative mahal, Tenun dan Batik Riau kurang begitu dikenal secara Nasional, apalagi ke manca negara, hal ini disebabkan kurangnya promosi Tenun siak keluar daerah. Kurangnya pemasaran membuat Tenun dan Batik Riau tidak terlalu dikenal oleh sebagian besar turis domestik dan mancanegara. Kondisi ini tidak hanya merugikan

para pemilik UKM yang ada di Riau, namun secara tidak langsung juga membuat mata pencaharian masyarakat yang ada di Provinsi Riau terutama yang berada di Daerah penghasil kerajinan Tenun dan Batik Riau menjadi berkurang.

Mengacu pada persoalan pokok diatas, maka masalah-masalah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah : 1) Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap usaha UMKM Tenun dan Batik Riau, 2) Bagaimana cara melakukan efisiensi biaya produksi Batik dan Tenun Riau, dan 3) Bagaimanakah kemampuan Pengusaha UKM Tenun dan Batik dalam menentukan harga pokok produksi.

KAJIAN PUSTAKA

Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2007:10) harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Mulyadi lebih lanjut menjelaskan bahwa, biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Sedangkan menurut Supriyono (1999: 144) biaya-biaya dalam penentuan harga pokok produksi terdiri dari tiga unsur:

- a. Biaya Bahan Baku
Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang dipakai untuk diolah dan akan menjadi bahan produk jadi.
- b. Biaya Tenaga Kerja
Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung turut ikut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.
- c. Biaya Overhead Pabrik
Merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk.

Sistem Kalkulasi Biaya Produksi

1. *Full / Absorption / Conventional Costing*, yaitu metode perhitungan biaya yang memperhitungkan semua biaya produksi baik biaya variabel maupun tetap sebagai unsure harga pokok produk.
2. *Direct/ Variabel Costing*, adalah metode perhitungan biaya yang hanya memperhitungkan biaya variabel saja, sebagai unsur harga pokok produk. Dalam metode variable costing, biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya periode, yaitu penghitungan biaya dibebankan pada akhir periode
3. *Throughput Costing*, yaitu metode perhitungan biaya yang hanya membebankan biaya bahan baku langsung sebagai biaya produksi
4. *Activity Based Costing*, merupakan penghitungan biaya dengan cara membebankan biaya berdasarkan aktivitas. Kelompok aktivitas dalam ABC adalah sebagai berikut :
 - a. Tingkat Unit (**unit level activity**)
Aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi langsung oleh unit produksi. Misalnya aktivitas terkait dengan buruh langsung dan aktivitas penggunaan mesin
 - b. Tingkat partai (**Batch level activity**)
Aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh banyaknya partai (*batch*) yang terjadi didalam satu periode . Misalnya biaya penyetalan mesin, biaya ini tidak tergantung pada banyaknya produk yang dibuat tetapi tergantung

kepada berapa kali penyetelan yang dilakukan. Biayapnyetelan yang berlaku untuk sekelompok produk disebut partai (*Batch*)

- c. Aktivitas mempertahankan produk (***Sustain level activity***) Aktivitas yang berfungsi untuk mendukung dan mempertahankan suatu produk secara individual. Misalnya biaya iklan, biaya rekayasa produk, biaya re-desain produk
- d. Aktivitas mempertahankan fasilitas (***Facility level Activity***) Aktivitas yang berkaitan dengan pengadaan fasilitas yang dibutuhkan oleh kegiatan perusahaan secara menyeluruh. misalnya Biaya pemeliharaan, biaya pajak, biaya asuransi. dimana biaya-biaya ini dimanfaatkan secara menyeluruh untuk mempertahankan keberadaan fasilitas.

Akumulasi Biaya Produksi

1. Metode akumulasi biaya pesanan (*job order costing method*).
Metode akumulasi biaya pesanan adalah metode akumulasi biaya yang didasarkan pada barang pesanan atau barang spesifik pelanggan. Metode ini digunakan dalam kondisi di mana banyak produk, pekerjaan, atau *batch* produksi yang berbeda setiap periodenya. Dalam metode akumulasi biaya pesanan, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pekerjaan secara terpisah..
2. Metode akumulasi biaya proses (*process costing method*).
Metode akumulasi biaya proses adalah metode akumulasi biaya yang digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang secara massal di mana semua unit barang yang dihasilkan sama jenisnya.
Prinsip dasar dari metode ini adalah mengumpulkan biaya-biaya ke dalam kegiatan atau departemen tertentu untuk seluruh periode, kemudian membagi jumlahnya dengan banyaknya unit produk yang dihasilkan selama periode tersebut. (Usry, Carter, dan Hammer 1994, 83).
3. Backflush
Backflush Costing merupakan suatu *job-costing system* yang ada pada produksi dengan menggunakan JIT dimana *backflush costing* menunda pencatatan beberapa jurnal entry hingga akhir masa produksi atau akhir siklus penjualan, sehingga biaya untuk penerapannya lebih rendah dibandingkan dua sisten costing lainnya (*job order dan process costing*).

Tujuan penelitian mengenai pengembangan Tenun dan Batik Riau adalah sebagai berikut : 1) Untuk Mensinergikan penelitian di Perguruan Tinggi dengan kebijakan dan program pemerintah yaitu menjadi pusat budaya melayu, 2) Untuk Mengidentifikasi UMKM Tenun dan Batik Riau, 3) Untuk Mengidentifikasi biaya untuk produksi dan pemasaran Tenun dan Batik Riau, dan 4) Mengadakan pelatihan pengelolaan biaya produksi Tenun dan Batik Riau.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu pada Kabupaten Bengkalis, Siak, dan Kota Pekanbaru. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pada lokasi tersebut banyak UMKM Tenun Siak. Untuk pelatihan *e commerce* lokasi dipilih pada Kabupaten Siak dengan pertimbangan jumlah pengrajin Tenun dan Batik lebih banyak berdomisili di Siak. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi peserta yang datang dari luar kabupaten Siak.

Prosedur Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara formal dan non formal melalui pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur. Melalui wawancara peneliti beradaptasi dan berinteraksi dengan penyelenggara dan instruktur mengenai bagaimana merancang sistem

2. Observasi

Mengamati secara langsung pelaksanaan pelatihan. Peneliti dapat melihat secara langsung proses pelatihan *e commerce* bagi pengrajin Tenun.

Analisis Data

Pada tahun 1 dilakukan analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menjawab permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh pengusaha UMKM Tenun dan Batik Riau. Langkah –langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi UMKM Tenun dan Batik Riau.
- Mengidentifikasi program yang telah dijalankan pemerintah pada UMKM Tenun dan Batik Riau.
- Mengidentifikasi kendala dalam mengelola biaya produksi Tenun dan Batik Riau
- Mengidentifikasi kemampuan pengusaha Tenun dan Batik Riau dalam mengelola biaya produksi.

Dari hasil identifikasi, maka output/luaran tahun pertama setelah dilakukan identifikasi kemampuan Pengusaha Tenun dan Batik Riau dalam pengelolaan biaya produksi maka akan disusun modul pelatihan yang akan diberikan pada pelatihan pengelolaan dan penghitungan biaya produksi Tenun dan Batik Riau. Kemudian akan disusun artikel yang akan diterbitkan di jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data pengrajin tenun yang berada di Kabupaten Bengkalis dan Siak dan Kota Pekanbaru. Jumlah data yang terkumpul adalah sebanyak 28 usaha tenun di Kabupaten Bengkalis dan 11 usaha di Kabupaten Siak serta 2 usaha di Pekanbaru. Dari data yang dikumpulkan maka diperoleh gambaran umum usaha adalah sebagai berikut :

Gambaran Umum Usaha Umur Usaha

Dari 39 di kabupaten Bengkalis dan Siak pengelompokan usaha menurut umur atau lama berdirinya usaha adalah sebagai berikut :

**Tabel 1
Umur Usaha**

Umur	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
0-5 tahun	10	35.7	-	-	-	-
6-10 tahun	7	25.0	3	27.3	-	-
11-15 tahun	2	7.1	-	-	-	-
16-20 tahun	3	10.7	-	-	-	-
>20 tahun	6	21.4	8	72.7	2	100

Umur	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
0-5 tahun	10	35.7	-	-	-	-
6-10 tahun	7	25.0	3	27.3	-	-
11-15 tahun	2	7.1	-	-	-	-
16-20 tahun	3	10.7	-	-	-	-
>20 tahun	6	21.4	8	72.7	2	100
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Dari 28 data yang dikumpulkan di Kabupaten Bengkalis, usaha yang memiliki umur 0-5 tahun adalah sebanyak 10 usaha (35,7%). Usaha tenun yang memiliki umur 6-10 tahun sebanyak 7 usaha (25.0%). Usaha yang memiliki umur tahun yaitu sebanyak 3 usaha (10,7%) dan usaha tenun yang memiliki umur > 20 tahun yaitu sebanyak 6 usaha (21,4%).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa usaha tenun yang berasal dari Bengkalis memiliki umur yang sudah cukup lama, dari 28 usaha 10 usaha yang berdiri sekitar 5 tahun. Sedangkan di Kabupaten Siak dan Kota Pekanbaru umur usaha lebih dari 5 tahun.

Motivasi Pendirian Usaha

Berbagai alasan mengapa masyarakat Bengkalis dan Siak mendirikan usaha tenun siak. Diantara alasannya adalah sebagai mata pencarian atau untuk memenuhi kebutuhan hidup, tradisi keluarga, hobi, mengisi waktu luang dan untuk melestarikan budaya. Tabel berikut menunjukkan frekuensi masing-masing motivasi

Tabel 2
Motivasi Pendirian Usaha

	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Kebutuhan hidup/mata pencarian	21	75.0	1	9.1	-	-
Tradisi keluarga	1	3.6	-	-	-	-
Hobi	1	3.6	-	-	-	-
mengisi waktu luang	3	10.7	-	-	-	-
melestarikan budaya	2	7.1	10	90.9	2	100
Total	28	100.0	11	100.0	2	

Dari data yang dikumpulkan di Kabupaten Bengkalis, sebanyak 21 usaha (75%) memiliki alasan pendirian usaha tenun untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sebagai mata pencarian. Sebanyak 1 usaha (3,6%) yang memiliki motivasi sebagai tradisi keluarga, 1 usaha (3,6%) sebagai hobi, 3 usaha (10,7%) untuk mengisi waktu luang dan 2 usaha (7,1%) memiliki motivasi untuk melestarikan budaya.

Di Kabupaten Siak, sebanyak 1 usaha (9.1%) memiliki alasan pendirian usaha tenun untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sebagai mata pencarian dan sebanyak 10 usaha (90.9%) memiliki alasan untuk pelestarian usaha. Sedangkan di Kota Pekanbaru sendiri, kedua usaha didirikan memiliki tujuan untuk melestarikan budaya.

Dari data di atas menunjukkan bahwa motivasi sebagian besar usaha tenun adalah untuk melestarikan budaya melayu yang sudah turun temurun, baru setelah itu motivasi untuk mata pencaharian.

Sumber Modal

Sumber modal usaha batik dan tenun dari data yang dikumpulkan bersumber dari modal sendiri, pinjaman bank dan bantuan pemda. Tabel berikut merupakan frekuensi sumber modal usaha :

Tabel 3
Sumber Modal

	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Modal sendiri	26	92.9	9	81.8	1	50
Pinjaman Bank	1	3.6	-	-		
Bantuan Pemda	1	3.6	2	18.2	1	50
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa usaha tenun di Kabupaten Bengkalis yang menggunakan sumber modal sendiri yaitu sebanyak 26 usaha (92.9%) . Pinjaman bank 1 usaha (3,6%) dan bantuan Pemda 1 Usaha (3,6%). Di Kabupaten Siak usaha tenun yang menggunakan modal sendiri yaitu sebanyak 9 usaha (81.8%) dan sumber modal dari bantuan Pemda sebanyak 2 usaha (100%).

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar sumber modal usaha tenun adalah dari modal sendiri, dan kemudian baru dari bantuan Pemda dan pinjaman Bank. Di Pekanbaru sendiri usaha tenun dan batik memiliki sumber modal dan dari bantuan pemda.

Merk Dagang

Tabel berikut menunjukkan jumlah merek dagang yang sudah dimiliki oleh usaha tenun di Kabupaten Bengkalis dan Siak :

Berdasarkan data Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar usaha belum memiliki merk dagang. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tenun yang dijalankan belum adalah usaha kecil yang belum memiliki merk dagang.

Tabel 4
Merk Dagang

	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak ada	23	82.1	3	27.3	-	-
Ada	5	17.9	8	72.7	2	100
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Sumber Bahan Baku

Sumber bahan baku pembuatan tenun dapat dikelompokkan menjadi 4 sumber yaitu dari bengkalis, pekanbaru dan Bengkalis dan dari luar provinsi Riau yaitu dari Surabaya dan Singapura. Tabel 5 berikut merupakan jawaban responden atas sumber bahan baku.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Usaha Tenun di Kabupaten Bengkalis, sumber bahan baku dari Bengkalis adalah 7 (25%), dari Pekanbaru 6 orang (21,4%), dari Bengkalis dan pekanbaru 13 (46.4%) dan dari luar Sumatera 2 (7,1%).

Usaha Tenun di Kabupaten Siak memperoleh bahan baku dari Pekanbaru sebanyak 10 usaha (90.9%) dan 1 usaha yang memiliki sumber bahan baku dari luar Provinsi Riau (9.1%). Sumber bahan baku usaha tenun dan batik yang berada di Pekanbaru berasal dari luar provinsi Riau.

Tabel 5
Sumber Bahan Baku

	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Bengkalis	7	25.0	-	-	-	-
Pekanbaru	6	21.4	10	90.9	-	-
Bengkalis dan Pekanbaru	13	46.4	-	-	-	-
Luar Provinsi Riau	2	7.1	1	9.1	2	100
Total	28	100.0	11	100	2	100

Data di atas menunjukkan bahwa sumber bahan baku berasal dari luar daerah sendiri. Walaupun bahan baku dijual di Pekanbaru, namun sumber bahan baku utama berasal dari Provinsi Riau. Hal ini disebabkan belum adanya bahan baku dalam negeri sendiri.

Jumlah Produk yang dihasilkan

Jumlah produk yang dihasilkan dalam 1 kali proses produksi adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel 6
Jumlah Produk

Jumlah Produk	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<10	24	85.7	-	-	-	-
10-99	2	7.1	11	100	2	100
≥100	2	7.1	-	-	-	-
Total	28	100.0	11	100	2	100

Berdasarkan data yang diperoleh di Kabupaten Bengkalis jumlah produk yang dihasilkan dalam 1 kali proses produksi adalah sebanyak 24 usaha (85,7%) menghasilkan kurang dari 10 produk, sebanyak 2 usaha (7,1%) menghasilkan puluhan produk dan sebanyak 2 usaha (7,1%) menghasilkan ratusan produk. Di Kabupaten Siak seluruh usaha yaitu sebanyak 11 usaha memiliki produksi 100-99 produksi (100%). Sedangkan jumlah produksi tenun pada usaha tenun dan batik di kota pekanbaru berkisar 10-99.

Dari segi jumlah produksi, data menunjukkan jumlah produksi yang bervariasi. Hal ini disebabkan produksi didasarkan pada pesanan. Jika pesanan banyak maka jumlah produksi akan meningkat. Namun produksi juga terkendala disebabkan jumlah tenaga kerja yang kurang.

Metode Akumulasi Biaya

Metode akumulasi biaya dikelompokkan berdasarkan pada pesanan atau proses.

Tabel 7
Akumulasi Biaya

	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pesananan	8	28.6	10	90.9	1	50
Kontinyu	20	71.4	1	9.1	1	50
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa produksi tenun dilaksanakan secara kontinyu lebih banyak dibandingkan hanya dengan pesanan. Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran terhadap produk tenun selalu ada walaupun tidak adanya pesanan secara khusus.

Jenis Produk Tenun

Jenis produk yang dihasilkan dari tenun berupa kain tenun, baju penganten, baju kerja dan sovenir, Tabel berikut mengelompokkan jenis produk yang dihasilkan :

Tabel 8
Jenis Produk

	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Kain tenun	25	89.3	4	36.4	1	50
Baju	2	7.1	7	63.6	-	-
Baju dan sovenir	1	3.6	-	-	1	50
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada usaha tenun di Kabupaten Bengkalis, sebanyak 25 usaha (89,3%) menghasilkan kain tenun, sebanyak 2 usaha menghasilkan baju baik baju penganten maupun baju kerja dan 1 usaha yang menghasilkan tambahan produk berupa sovenir. Sedangkan di Kabupaten Siak sebanyak 4 usaha (36,4%) hanya menghasilkan kain tenun dan 7 usaha menghasilkan produk berupa baju (63,6%). Di kota Pekanbaru 1 usaha tenun hanya memproduksi kain tenun dan 1 usaha lagi menghasilkan kain tenun dan sovenir.

Dari data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa jenis produk tenun yang digunakan telah mengalami perkembangan tidak hanya kain, tetapi juga baju dan sovenir. Namun jumlah usaha yang membuat sovenir masih sedikit.

Tenaga Kerja

Sumber Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dari keluarga sendiri dan pekerja luar.

Tabel 9
Sumber tenaga kerja

Sumber Tenaga Kerja	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Keluarga	23	82.1	1	9.1	-	-
Pekerja luar dan keluarga	4	14.3	3	27.3	1	50

Pekerja luar	1	3.6	7	63.6	1	50
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Berdasarkan data yang diperoleh di Kabupaten Bengkalis sebanyak 23 usaha menggunakan tenaga kerja dari keluarga sendiri, 4 usaha menggunakan keluarga dan pekerja luar dan 1 usaha yang hanya menggunakan pekerja luar. Sumber tenaga kerja untuk usaha tenun kebanyakan hanya dari kalangan keluarga sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tenun masih merupakan usaha keluarga dan belum berkembang pesat dengan merekrut sumber tenaga kerja di luar tenaga kerja.

Penentuan besarnya upah pekerja adalah perhelai yang dihasilkan yaitu Rp 150.000 per helai per orang.

Jumlah tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja pada usaha tenun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10
Jumlah tenaga kerja

Jumlah Tenaga Kerja	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<10 orang	26	92.9	4	36.4		
≥ 10 orang	2	7.1	7	63.6	2	100
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Jumlah tenaga kerja menunjukkan jumlah yang masih sedikit. Hal ini disebabkan usaha tenun yang dijalankan merupakan usaha yang memiliki skope yang kecil.

Pengelompokan Biaya

Biaya- biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tenun dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 11
Jenis Biaya

Jenis Biaya	Harga rata-rata
Mesin Tenun	Rp 4.500.000
Benang Emas	Rp 250.000/Kg
Benang Biasa	Rp 100.000/Kg
Benang Mamilon	Rp 25.000/Gulung
Benang Lumea	Rp 15.000/Palet
Benang Bordir	Rp 12.000
Upah	Rp 150.000/helai/orang

Berdasarkan data yang dikumpulkan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tenun yaitu untuk pembelian mesin dan untuk proses pengolahan produksi membutuhkan benang dan mengeluarkan upah.

Dasar Penentuan Harga

Penentuan harga pokok dikelompokkan menurut biaya yang dikeluarkan, harga pasar dan motif yang dihasilkan.

Tabel 12
Dasar Penentuan Harga

Dasar penentuan harga	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Biaya	15	53.6	11	100	2	100
harga pasar	12	42.9	-	-	-	-
sesuai motif	1	3.6	-	-	-	-
Total	28	100.0	11	100	2	100

Data diatas menunjukkan bahwa dasar penentuan harga tenun adalah berdasarkan biaya yang dikeluarkan. Penentuan harga tergantung pada harga bahan baku, kesulitan pekerjaan. Biaya produksi sebagian besar adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Kendala Usaha

Kendala-kendala dalam menjalankan usaha tenun siak di kabupaten bengkalis, Siak dan Kota Pekanbaru dikelompokkan menjadi beberapa kendala yang dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13
Kendala Usaha

Jenis Kendala	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Benag lapuk	20	71.4	1	9.1	-	-
kurang modal	8	28.6	2	18.2	-	-
Kurang Tenaga Kerja			1	9.1	2	100
Kesulitan produksi	-	-	7	63.6	-	-
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Berdasarkan jawaban responden pada usaha tenun di Kabupaten Bengkalis, kendala dengan bahan baku yang kurang berkualitas yaitu lapuknya benang yaitu dijawab oleh 20 usaha (71,4%) dan kendala modal yaitu 8 usaha (28,6%). Di Kabupaten Siak kendala benang lapuk sebanyak 1 usaha (9.1%), kendala kurang modal sebanyak 2 usaha (18.2%), kendala kurang tenaga kerja 1 usaha (9.1%) dan kendala produksi sebanyak 7 usaha (63.6%). Kendala yang dihadapi oleh usaha tenun di Pekanbaru adalah kendala tenaga kerja.

Kendala yang dihadapi sebagian besar adalah kendala bahan baku, yaitu kualitas benang untuk memproduksi tenun. Kendala benang lapuk merupakan kendala utama. Sumber bahan baku yang jauh dan untuk mendapatkan bahan baku yang berkualitas masih menjadi kendala utama.

Program Pemerintah terhadap usaha Tenun dan Batik Riau

Program pemerintah terhadap pengembangan usaha tenun sudah dilakukan beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2012 di Kabupaten Siak pemerintah telah mengadakan pelatihan tenun untuk anak-anak yang putus sekolah. Jumlah peserta yang dilatih berkisar 30 orang. Namun para pekerja ini tidak banyak yang bertahan. Pada tahun 2014 pemerintah juga memberikan bantuan modal pada usaha-usaha tenun di Kabupaten Siak. Begitu juga di Kabupaten Bengkalis dan Kota Pekanbaru pemerintah juga memberikan bantuan pada pengrajin tenun untuk mengembangkan usahanya.

SIMPULAN

Tenun dan Batik Riau merupakan salah satu khazanah budaya melayu yang harus dilestarikan. Tenun dan Batik pada awalnya hanya digunakan untuk acara-acara tertentu saja seperti acara adat. Namun dalam masa perkembangannya Tenun dan Batik Riau mulai digunakan oleh berbagai kalangan, hal ini menyebabkan Tenun dan Batik Riau mulai bermasyarakat dan dibuat dengan berbagai modifikasi namun tidak meninggalkan ciri khasnya. Semakin banyaknya permintaan terhadap kain tenun, maka upaya-upaya para pengrajin untuk menampilkan karya-karya tenunan dan batik semakin maju.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, permasalahan sebenarnya dalam produksi tenun mengalami beberapa kendala utama yaitu kurangnya tenaga kerja atau pengrajin tenun. Sementara pesanan terhadap produk tenun mengalami peningkatan. Solusi yang telah dilakukan adalah mengambil tenaga kerja dari luar provinsi Riau seperti dari Sumatera Barat dan Medan.

Pemerintah telah berusaha meningkatkan minat masyarakat Riau untuk melestarikan tenun dengan cara memberikan pelatihan secara gratis dan memberikan bantuan modal. Pelatihan terutama ditujukan pada remaja putri yang putus sekolah dan ibu rumah tangga. Namun minat masyarakat masih sangat rendah, dari jumlah yang dilatih, tidak sampai 50% bertahan tetap bertahan menjalankan usaha tenun, misalnya saja di Pekanbaru, Dekranasda melakukan pelatihan tenun dengan tujuan menghidupkan kerajinan budaya Riau dan pelestarian budaya, serta untuk mencari perajin berbakat. Namun peserta yang diundang tidak ada yang datang.

Sementara itu, kerajinan tradisional Riau yang justru dibuat oleh perajin dari Sumatera Barat makin banyak membanjiri pasar karena permintaan sebenarnya cukup tinggi. Tenun songket Siak yang dijual di pasar ternyata bukan hasil pengrajin masyarakat Riau sendiri. Peluang ini malah ditangkap oleh orang luar daerah Riau sendiri.

Selain kendala sumber tenaga kerja kendala lain yang dihadapi usaha tenun adalah modal dan bahan baku. Saat ini, bahan baku, seperti benang yang digunakan untuk menenun, didominasi oleh produk impor. Meskipun lebih unggul dari sisi kualitas, benang produksi lokal memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan benang impor. Akibatnya, perajin pun lebih memilih untuk menggunakan benang impor meski hasil tenunan menjadi lebih rendah kualitasnya. Hasilkan tenun (perajin), kerajinan tenun ini diakui sudah mulai kehilangan minat dari generasi muda. Seperti diketahui, di daerah-daerah asalnya, lebih banyak penenun yang berusia lanjut dibandingkan kaum muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran ilmu menenun dan sejarah tenun akan menghilang apabila generasi muda tidak lagi berminat untuk ikut membudayakan tenun.

Apabila permasalahan tersebut tidak diatasi dengan baik, bukan tidak mungkin industri tenun semakin hilang kilaunya. Untuk itu, perlu dilakukan upaya yang tepat agar ketersediaan bahan baku di dalam negeri dapat dilakukan dengan harga yang terjangkau oleh pengrajin dan generasi muda mulai dikenalkan pada industri kerajinan tenun. Adanya kombinasi kain tenun dalam berpakaian merupakan salah satu upaya penting dalam memelihara kepedulian terhadap tenun. Selain itu, juga sekaligus dapat menjadi sarana promosi keelokan tenun di mata dunia. Alangkah baiknya jika dalam pertemuan kenegaraan atau acara-acara penting, tenun dapat digunakan meski hanya sebagai aksesoris pelengkap.

Bagi pemerintah, agar menjadi perhatian bagaimana meningkatkan minat masyarakat untuk mempertahankan budaya Riau dengan adanya tenun. Pemberian bantuan modal usaha serta pemasaran yang tinggi dapat meningkatkan penjualan tenun sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiasyah, 2012. *Pengaruh e-commerce dalam dunia Bisnis*. www, alfiasyah.blog.fisip
- Antarariau.com, 2014, *Generasi Muda Pekanbaru Enggan Pelajari Kerajinan Daerah*.
- Asing-Cashman, Joyc e Georgina; Obit, Joe Henry; Bolongkikit, Jetol dan Geoffrey Harvey Tanakinjal. 2004, "An Exploratory Research of the Usage Level of E-commerce among Small and Medium Enterprises (SMEs) in the West Coast of Sabah, Malaysia", <http://www.handels.gu.se/ifsam/Streams/etmisy/175final.pdf>.
- Budi Hermana, Farida, dan Riza Adrianti, 2007, *Model Adopsi Internet Pada Kaum Ibu*.
- Ikhsan, M. And Subegti, Agustinus Chandra, 2011. *Sistem Informasi E-Commerce Penjualan Barang Berbasis Web Pada Pd. Lentra Tenun Tajung Palembang*. Stmik Gi Mdp.
- Hendraputra, A., Budiyono, A., Erfianto, B., & Muhamad, W., 2009, *Aplikasi E-commerce*, Bandung: Politeknik Telkom
- Hugos, Michael dan Hultzky, Derek, 2011, *Bussines In The Cloud, What Every Business Needs To Know About Cloud Computing*, John Wiley & Sons.
- Kemala, S dan Risfaheri, 2000, *Pengembangan Agribisnis Melalui Pemberdayaan Ranah dan Rantau (Suatu Tinjauan Ekonomi dan Kultur Matrilinier) di Sumatera Barat*, Round Table Discussion, Bogor : Lembaga Gebu Minang
- Kraemer, Kenneth L.; Gibbs, Jennifer dan Dedrick, Jason. 2002, "Impacts of Globalization on E-Commerce Adoption and Firm Performance: A Cross-Country Investigation", <http://www.crito.uci.edu>.
- Ling, Chong Yee. 2001, "Model of Factors Influences on Electronic Commerce Adoption and Diffusion in Small- & Medium-sized Enterprises", http://ecom.fov.unimb.si/ecis2001/doctoral/Students/ECISDC_Chong.pdf.
- Mulyadi, 1992, *Akuntansi Biaya*, Edisi kelima, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Supriyono, R.A., 1989, *Akuntansi Manajemen I, Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan*, Edisi pertama, Yogyakarta: PT. BPFE.